

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR), BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh:
Vina Rismawati
Nim : 31402100024**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

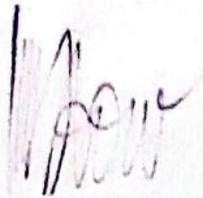
**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR), BIAYA LINGKUNGAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

Disusun Oleh :
Vina Rismawati
NIM : 31402100024

Telah disetujui oleh Dosen Review dan Pembimbing skripsi
Pada tanggal 02 Juni 2025

Dosen Review

Dosen Pembimbing



Hendri Setyawan, S.E, M.PA
NIDN. 0621018204



Dr. Maya Indriastuti, SE. M.Si., Ak., CA.,
CSRS., CSRA
NIK. 211406021

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 02 Juni 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi


Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Vina Rismawati

Nim : 31402100024

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Yang saya tulis adalah benar benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 02 Juni 2025



Vina Rismawati

31402100024



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), pengeluaran lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Kinerja keuangan dinilai dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif yang didefinisikan dengan desain penelitian eksplanatif. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 31 perusahaan pertambangan, sehingga menghasilkan 93 titik data observasional. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda setelah melakukan uji asumsi standar untuk normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Sebaliknya, pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak substansial terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mungkin tidak menginspirasi kepercayaan pasar penuh atau mungkin hanya simbolis, dan ukuran aset perusahaan tidak secara otomatis menjamin peningkatan kinerja keuangan di sektor pertambangan, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan efisiensi operasional.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Corporate Social Responsibility (CSR), environmental expenditures, and company size on the financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. “Financial performance is evaluated by Return on Assets (ROA). This study utilizes a quantitative technique defined by an explanatory research design. Secondary data were obtained from the annual and sustainability reports of 31 mining companies, resulting in 93 observational data points. Data analysis was performed using multiple linear regression after doing standard assumption tests for normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation.

The results demonstrated that environmental expenditures positively and significantly impacted financial performance. This indicates that investment in environmental management may improve a company's reputation and stakeholder confidence, therefore favorably affecting financial performance. In contrast, Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure and company size do not have a substantial impact on financial performance. This suggests that CSR disclosure may not inspire full market trust or may be only symbolic, and a company's asset size does not automatically guarantee enhanced financial performance in the mining sector, which is heavily affected by commodity price fluctuations and operational efficiency.

KATA PENGANTAR

Segala rasa puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan"**. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah memberikan petunjuk kejalan yang benar.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar - besarnya atas segala bimbingan, motivasi, bantuan serta doa dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih secara khusus kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D. Ketua Progam Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak dan Ibu dosen Prodi S1 Akuntansi yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat dan kasih sayangnya kepada penulis.
4. Dr. Maya Indriastuti, SE. M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA pembimbing yang selalu memberikan bimbingan serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Ayahanda Radisan, beliau yang menjadi inti tulang punggung keluarga. Meskipun beliau tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi wanita yang kuat, tegar dan mandiri, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana
6. Ibunda Farikah, pintu surgaku. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau selalu gigih dalam memanjatkan doa yang selalu beliau berikan yang tiada henti meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Seluruh saudara penulis Basri sebagai seorang kakak yang selalu bisa menjadi tempat berdiskusi tentang dunia perkuliahan dan adik-adik penulis Ana dan Fatih yang tidak pernah berhenti memberi segala bentuk perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang terus dipanjatkan untuk penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan tinggi ini.
8. Kepada sahabat dan teman – teman penulis, terimakasih selalu memberikan motivasi semangat, dan dukungan serta yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, tanpa disadari kalian berperan penting dalam hidup penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Tidak lupa kepada Vina Rismawati, Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar – besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah

dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasanya menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah kuat dan bertahan sejauh ini.

Semarang, 26 Mei 2025



Vina Rismawati



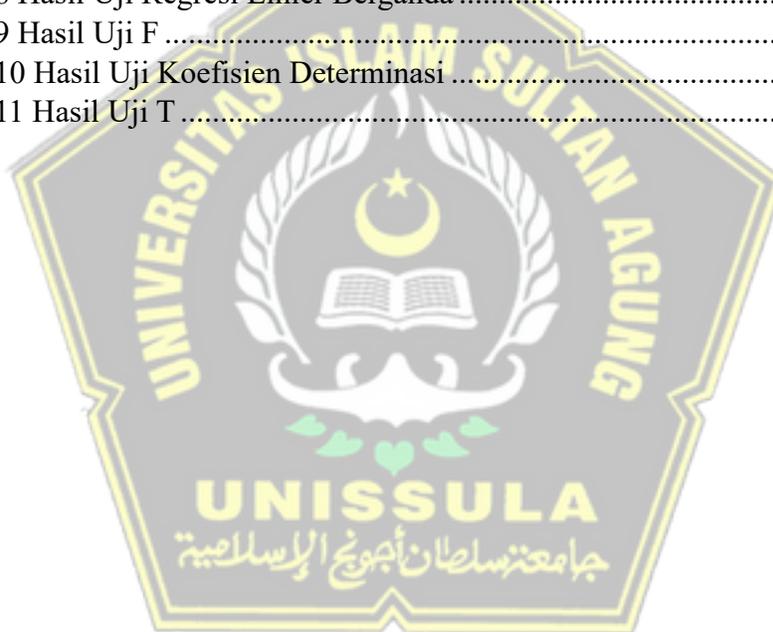
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Grand Theory	17
2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory).....	17
2.2 Variabel Penelitian.....	21
2.2.1 Kinerja Keuangan	21
2.2.2 Tanggung Jawab Sosial.....	23
2.2.3 Biaya Lingkungan.....	26
2.2.4 Ukuran Perusahaan	29
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.4 Kerangka Pemikiran teoritis dan Pengembangan Hipotesis	41
2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	42
2.5.1 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan	42
2.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.....	46
2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	49

BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Populasi dan Sampel	53
3.3 Sumber dan Jenis Data	55
3.4 Metode Pengumpulan Data	56
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	56
3.6 Teknik Analisis	58
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	59
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	59
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda	62
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Sampel.....	66
4.2 Hasil Analisis Data	67
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	67
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.3 Hasil Regresi Linier Berganda	75
4.2.4 Hasil Uji Goodness of Fit.....	77
4.3 Pembahasan	80
4.3.1 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan	80
4.3.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	82
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.....	84
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Implikasi	86
5.1.1 Keterbatasan Penelitian	87
5.1.2 Agenda Penelitian Mendatang.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	56
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	67
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	68
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....	71
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Monte Carlo).....	72
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficientsa	74
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	76
Tabel 4. 9 Hasil Uji F	77
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4. 11 Hasil Uji T	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah indikator utama dalam mengukur keberhasilan dan kesinambungan operasionalnya. Biasanya, hal ini dievaluasi melalui berbagai rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang likuiditas, profitabilitas, leverage, serta nilai pasar secara keseluruhan. analisis kinerja keuangan melibatkan evaluasi laporan keuangan masa lalu untuk memprediksi kinerja masa depan, yang penting untuk pengambilan keputusan strategis dan mencapai tujuan bisnis (Adisaputra *et al.*, 2023).

Melalui kinerja keuangan investor dapat menilai terkait dengan kinerja dari suatu perusahaan mengenai keuangannya apakah menggambarkan kondisi yang baik atau sebaliknya. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi tentang kinerja perusahaan dalam jangka Panjang, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, mengingat daya tarik dalam bisnis menjadi hal yang penting dalam persaingan usaha, sehingga hal ini dapat diukur dari profitabilitas untuk mengukur

kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba (Afifah *et al.*, 2021). Dalam dunia bisnis, terutama pada perusahaan besar dan industri tertentu seperti pertambangan, kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sulit dikendalikan, seperti harga komoditas, peraturan pemerintah, dan dinamika pasar global. Oleh karena itu, perusahaan di sektor pertambangan sering kali menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas keuangan mereka.

Sektor pertambangan di Indonesia, yang merupakan salah satu pilar utama ekonomi negara, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat (Martha & Putri, 2024). Namun, perusahaan pertambangan juga menghadapi berbagai risiko dan tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertambangan adalah fluktuasi harga komoditas yang tidak dapat diprediksi. Harga komoditas seperti batubara, minyak, emas, dan tembaga sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan permintaan internasional. Ketika harga komoditas meningkat, perusahaan pertambangan dapat meraih keuntungan besar, namun ketika harga turun drastis, pendapatan perusahaan dapat mengalami penurunan signifikan, yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap kinerja keuangan mereka (Kinasih *et al.*, 2022).

Selain fluktuasi harga komoditas, biaya operasional juga menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Biaya

yang dikeluarkan untuk kegiatan eksplorasi, pengolahan, dan distribusi bahan tambang sangat tinggi. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan perlu memastikan bahwa operasional mereka efisien dan dapat mengurangi pemborosan biaya. Dalam banyak kasus, perusahaan yang tidak dapat mengelola biaya operasional secara efektif dapat menghadapi kesulitan dalam mencapai profitabilitas yang diinginkan. Selain itu, isu-isu lingkungan dan sosial juga semakin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Perusahaan pertambangan kini semakin dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi standar lingkungan dan sosial yang tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan seperti deforestasi, kerusakan ekosistem, dan polusi akibat aktivitas pertambangan semakin meningkat. Seperti pada PT Timah Tbk karena anjloknya laba perusahaan bahkan mengalami kerugian semester pertama 2023, PT Timah Tbk mencatat penurunan laba bersih perusahaannya sebesar 95,8% pada semester pertama tahun 2023 sehingga pendapatan yang dihasilkan pada semester pertama 38,8% jauh mengalami penurunan dari pada tahun lalu sebesar 89%, hal ini terjadi karena penurunan harga timah dipasar komoditas global yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Berdasarkan fenomena diatas menjadikan kinerja keuangam sebagai hal yang sangat krusial untuk diteliti serta perlu untuk diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

Faktor pertama yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merujuk pada tanggung jawab perusahaan

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan, selain fokus pada keuntungan ekonomi. Implementasi CSR tidak hanya berperan dalam membangun citra positif perusahaan, tetapi juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019), perusahaan yang menjalankan program CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi, menarik pelanggan loyal, dan memperluas pasar, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, CSR yang baik juga dapat mengurangi biaya jangka panjang, mengurangi risiko hukum, serta meningkatkan hubungan dengan pemerintah dan masyarakat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan (Kasmir, 2016). Namun, dampak CSR terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung, karena faktor-faktor seperti strategi perusahaan, industri, serta ukuran perusahaan mempengaruhi hasil yang dicapai (Yuliana & Puspitasari, 2018). Oleh karena itu, CSR perlu dirancang dengan cermat agar dapat memberikan manfaat sosial yang optimal sekaligus meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

Biaya lingkungan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk pengelolaan limbah, pengurangan emisi, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola biaya lingkungan secara efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki reputasi mereka (Meiyana & Aisyah, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Evita

& Syafruddin, 2019), perusahaan yang mengelola biaya lingkungan dengan efisien dapat mengurangi risiko litigasi dan denda, meningkatkan efisiensi operasional, serta menarik perhatian investor yang peduli dengan isu keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam proses produksi dan operasional perusahaan dapat mengurangi pemborosan sumber daya, sehingga mengurangi biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan (Kasmir, 2016). Namun, hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung, karena keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada strategi yang diterapkan dan sektor industri yang dijalani oleh perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Namun, dampak biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan sering kali tidak sepenuhnya jelas, dan banyak perusahaan masih kesulitan menemukan keseimbangan antara pengeluaran untuk inisiatif lingkungan dan manfaat yang dihasilkan. Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Meskipun ada pemahaman yang memadai mengenai pengaruh CSR dan biaya lingkungan secara terpisah, penelitian yang mengkaji hubungan antara kedua variabel ini masih terbatas. Keterkaitan antara pengungkapan CSR dan biaya lingkungan berpotensi menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai kapasitas dan kekuatan suatu perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, modal

yang dimiliki, maupun jumlah tenaga kerja. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan, daya tawar yang lebih kuat terhadap pemasok maupun pelanggan, serta kemampuan untuk menanggung risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Karena itu, ukuran perusahaan sering diasumsikan memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan. Perusahaan yang besar diharapkan mampu menciptakan efisiensi operasional dan menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Studi oleh Fitriani & Zamzami (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar justru mengalami penurunan efisiensi, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka, khususnya pada perusahaan-perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas operasional dan beban biaya yang lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan perusahaan.

Sebaliknya, beberapa studi lainnya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pramadya & Susilowati (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka mampu memanfaatkan keunggulan skala ekonomi, seperti efisiensi produksi dan distribusi, serta kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan eksternal. Pandangan ini juga didukung oleh Fadillah & Endro (2024) yang meneliti perusahaan manufaktur di

Indonesia dan menemukan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki struktur biaya yang lebih efisien dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

CSR dan biaya lingkungan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor pertambangan. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Misalnya, Meiyana & Aisyah (2019) menemukan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan CSR bertindak sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Evita & Syafruddin (2019) yang juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Di sisi lain, biaya lingkungan mempunyai dampak yang kompleks terhadap kinerja keuangan. Zainab & Burhany (2020) menunjukkan bahwa biaya lingkungan dapat mempengaruhi CSR melalui kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Studi ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk biaya lingkungan yang lebih tinggi membantu memperkuat CSR, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kinerja keuangan Adisaputra *et al* (2023) juga mengkonfirmasi bahwa pengungkapan CSR yang memadai dapat

meningkatkan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam praktik CSR mereka cenderung mencapai kinerja keuangan yang lebih baik

Research gap mengenai pengaruh CSR, ukuran perusahaan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan belum memperlihatkan adanya hasil inkonsisten. Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan (Afifah *et al.*, 2021) bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian (Siska *et al.*, 2022) bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian Penelitian oleh Putri & Hasibuan (2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, di mana semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan, kinerja keuangan akan semakin positif. Sebaliknya, studi oleh Dewata *et al.*, (2018) dan Meiyana & Aisyah (2019) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berdampak negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti peningkatan pengeluaran untuk biaya lingkungan justru menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian dari Evita & Syafruddin (2019), Rahayudi & Apriwandi (2023), serta Asjuwita & Agustin (2020) menyimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara CSR, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dapat dianalisis melalui lensa teori sinyal. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan melakukan aktivitas CSR untuk memberikan sinyal

komitmennya kepada pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan berpotensi mengarah pada peningkatan kinerja keuangan. (Irsyad, 2023) Namun, efektivitas sinyal tersebut dapat sangat bervariasi berdasarkan sektor, khususnya pada industri yang sensitif terhadap lingkungan seperti pertambangan, dimana biaya yang terkait dengan inisiatif CSR bisa lebih besar daripada manfaat ekonominya (Suaidah & Kartini Putri, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan sering menghadapi tantangan dalam menerapkan praktik CSR yang efektif karena dampak lingkungan yang melekat pada operasi bisnis mereka. Misalnya, sektor pertambangan Tanzania dikritik karena tidak mematuhi Piagam CSR, terutama karena kurangnya kepemimpinan dan tekanan eksternal (Maulana Sahid & Henny I, 2023). Kurangnya kepatuhan ini dapat menimbulkan persepsi negatif di kalangan pemangku kepentingan, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Singkatnya interaksi antara CSR, biaya lingkungan hidup, dan kinerja keuangan sektor pertambangan sangatlah kompleks. Upaya CSR berfungsi sebagai alat sinyal yang berharga untuk memperkuat reputasi perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan, namun mengingat biaya yang terkait dan tantangan spesifik industri, penerapan CSR memerlukan pendekatan yang bijaksana dan strategis. Perusahaan pertambangan perlu mengatasi kompleksitas ini agar dapat memanfaatkan CSR sebagai sarana untuk mencapai kinerja keuangan berkelanjutan.

Kinerja keuangan, yang sering diukur dengan rasio seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), merupakan indikator penting dari kesehatan finansial perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, di mana perusahaan yang berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Mau, 2022; Erviana & Lako, 2018). Selain itu, CSR berfungsi sebagai variabel intervening yang dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR tidak hanya berkontribusi pada masyarakat tetapi juga mendapatkan manfaat finansial (Meiyana & Aisyah, 2019; Nurfitriani *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, terdapat bukti yang kuat bahwa CSR, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan saling terkait. Perusahaan yang mengelola biaya lingkungan dengan baik dan mengimplementasikan praktik CSR yang efektif tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan ini dalam konteks yang lebih luas dan di berbagai sektor industri (Pramudya, 2023; Rambe, 2019).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, penelitian mengenai hubungan antara CSR, biaya lingkungan dan kinerja keuangan menarik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini meriplikasi dari (Najihah *et al.*, 2020) yang meneliti Pengaruh CSR dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI

periode 2016-2018. Penelitian ini dijadikan peneliti sebagai acuan, dengan melakukan beberapa pembaruan yaitu:

Pada objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan tersebut dipilih karena sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor ini berkontribusi besar terhadap pendapatan negara melalui pajak dan royalti, serta menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang (Setiawan, 2022). Selain itu, sektor pertambangan seringkali menghadapi tantangan lingkungan yang besar, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem. Kemudian sektor pertambangan juga memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari sektor lainnya, seperti ketergantungan pada sumber daya alam dan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Dari beberapa faktor yang telah dipaparkan, sektor pertambangan menjadi objek penelitian yang sangat relevan untuk mengeksplorasi pengaruh CSR dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Selain itu

Penggabungan Variabel Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Independen yang Sebelumnya, ukuran perusahaan hanya digunakan sebagai variabel kontrol dalam menganalisis pengaruh CSR dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diperlakukan sebagai variabel independen yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ukuran perusahaan dalam konteks CSR dan biaya lingkungan. Menjadikan penelitian

Fadillah & Endro (2024) sebagai acuan bahwa perusahaan besar memiliki biaya lebih efisien dan pendapatan lebih stabil, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan pada standar GRI yang digunakan, pada penelitian ini Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan standar GRI lama (GRI 2016) yang lebih komprehensif dan terpadu, sedangkan penelitian ini menggunakan standar GRI 2021 mengadopsi sistem modular yang terdiri dari Standar Universal, Standar Sektor, dan Standar Topik. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana struktur modular ini mempengaruhi kualitas dan kedalaman pelaporan keberlanjutan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Sektor pertambangan yang menghadapi tantangan kompleks seperti fluktuasi harga komoditas, tekanan regulasi, dan tuntutan sosial-lingkungan. Fenomena yang terjadi, seperti yang dialami PT Timah Tbk yang mengalami penurunan laba bersih hingga 95,8% pada semester pertama tahun 2023 akibat anjloknya harga timah di pasar global, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan sangat rentan terhadap faktor eksternal dan internal. Dalam konteks ini, implementasi CSR yang efektif dapat meningkatkan reputasi dan loyalitas pelanggan, sedangkan pengelolaan biaya lingkungan yang efisien mampu mengurangi risiko hukum dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain

itu, ukuran perusahaan juga memengaruhi akses terhadap sumber daya dan efisiensi biaya, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang belum konsisten antara ketiga variabel tersebut dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh CSR, biaya lingkungan, dan size secara terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan ilmu ekonomi, akuntansi, dan akuntansi keuangan untuk memahami pengaruh CSR, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dari sisi ekonomi, penelitian ini menjelaskan dampak investasi sosial-lingkungan dan skala perusahaan terhadap nilai ekonomi.

Dalam akuntansi, penelitian menyoroti pentingnya transparansi pengungkapan CSR dan biaya lingkungan serta peran ukuran perusahaan. Sedangkan dari akuntansi keuangan, penelitian mengkaji hubungan ketiga variabel tersebut dengan kinerja keuangan secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Pertambangan

Penelitian ini membantu perusahaan pertambangan mengelola CSR dan biaya lingkungan secara efektif untuk meningkatkan hubungan

dengan masyarakat, memenuhi regulasi, dan mengurangi risiko hukum. Selain itu, pemahaman peran ukuran perusahaan memungkinkan strategi yang tepat sesuai skala operasi, sehingga meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, dan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

b. Bagi Investor

Menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan Keputusan investasi, dengan mempertimbangkan dampak tanggung jawab sosial dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keuntugan investasi, khususnya disektor pertambangan.

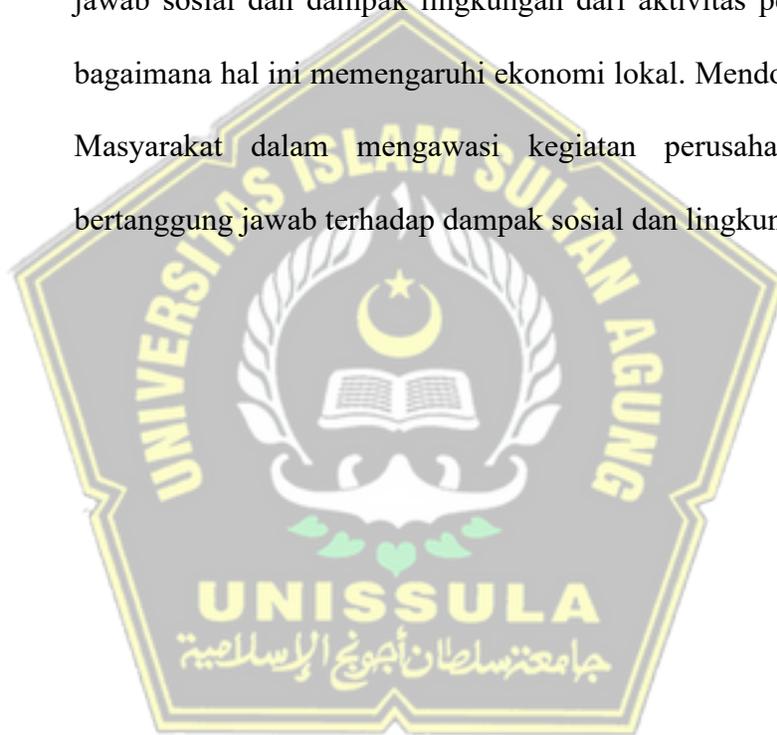
c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait dengan regulasi pelaporan CSR dan pengelolaan lingkungan, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam laporan keuangan. OJK dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menilai sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka dan dampaknya terhadap stabilitas keuangan pasar. Penelitian ini juga dapat

membantu OJK dalam merancang regulasi yang mendukung perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, sekaligus menjaga kinerja keuangan yang sehat.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, serta bagaimana hal ini memengaruhi ekonomi lokal. Mendorong partisipasi Masyarakat dalam mengawasi kegiatan perusahaan agar lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory dicetuskan oleh Spence (1973) menyebutkan bahwa sinyal tersebut berkaitan dengan informasi keadaan perusahaan yang akan dikirimkan ke pihak pengirim kepada pihak penerima sinyal. *Signalling Theory* merupakan kerangka kerja yang penting dalam memahami bagaimana informasi dikomunikasikan antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan ekonomi, terutama dalam konteks perusahaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan ekonomi, terutama dalam konteks perusahaan dan pemangku kepentingan.

Definisi dasar teori sinyal adalah bahwa individu atau entitas yang memiliki informasi lebih baik (pengirim sinyal) akan mengirimkan sinyal kepada pihak lain (penerima sinyal) atau mengurangi asimetri informasi (Arasyud, 2024). Dalam konteks perusahaan, sinyal ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan, praktik CSR dan pengelolaan biaya lingkungan (Evita & Syafaruddin, 2019). Dengan demikian, teori sinyal berfungsi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menjelaskan bagaimana perusahaan dapat menggunakan informasi yang relevan untuk

membangun reputasi dan kepercayaan dimata pemangku kepentingan, termasuk investor dan konsumen.

Pengungkapan CSR dapat dilihat sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, karena pengungkapan tersebut dapat meningkatkan reputasi dan menarik minat investor (Evans & Kartikaningdyah, 2019). Dalam hal ini, CSR berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan (Kinasih *et al.*, 2022). Dengan kata lain, perusahaan yang secara aktif mengkomunikasikan upaya CSR mereka dapat mengurangi ketidakpastian di pasar dan meningkatkan kepercayaan investor, yang berpotensi berdampak positif pada kinerja keuangan mereka.

Biaya lingkungan juga dapat berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang terkait keberlanjutan. Penelitian oleh Evita dan Syafruddin menunjukkan bahwa perusahaan yang mengelola biaya lingkungan dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka (Evita & Syafruddin, 2019). Dalam konteks ini, pengelolaan biaya lingkungan yang efektif dapat dilihat sebagai sinyal bahwa perusahaan berkomitmen untuk beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang dapat menarik perhatian investor dan konsumen

yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu mengelola biaya lingkungan dengan baik dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan hubungan mereka dengan pemangku kepentingan.

Keterkaitan antara CSR, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori sinyal. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang relevan tentang praktik CSR dan pengelolaan lingkungan mereka, mereka mengirimkan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa mereka beroperasi dengan integritas dan bertanggung jawab (Kinasih *et al.*, 2022). Penelitian oleh Kinasih *et al.* menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa sinyal yang dikirimkan melalui pengungkapan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pemangku kepentingan (Kinasih *et al.*, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pengungkapan CSR dan biaya lingkungan dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Arasyid menunjukkan bahwa kegiatan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang transparan dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan di pasar (Arasyid, 2024). Hal ini sejalan

dengan teori sinyal, di mana pengungkapan yang baik dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Pengelolaan biaya lingkungan yang baik dapat berfungsi sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang. Penelitian oleh Wulandari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, yang menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dapat menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan (Wulandari *et al.*, 2022). Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola biaya lingkungan dengan baik dapat meningkatkan reputasi mereka di pasar dan menarik lebih banyak investor.

Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu sinyal penting yang digunakan untuk mencerminkan stabilitas, kekuatan, dan kepercayaan jangka panjang terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya diasumsikan memiliki sistem manajemen yang lebih profesional, akses pembiayaan yang lebih luas, dan kemampuan untuk bertahan dalam tekanan pasar (Malau *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung dianggap lebih kredibel dan mampu memberikan sinyal positif mengenai profitabilitas serta kelangsungan usahanya. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin akan dianggap lebih berisiko dan kurang dapat diandalkan jika

tidak mampu memberikan sinyal positif yang kuat, seperti transparansi laporan keuangan atau kinerja yang stabil (Fadillah & Endro, 2024).

Teori sinyal memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami hubungan antara CSR, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Dengan mengirimkan sinyal yang positif melalui pengungkapan CSR, pengelolaan biaya lingkungan dan ukuran perusahaan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan dan industri, dapat mempengaruhi hubungan ini (Menti, 2024).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Kinerja Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dari pengertian di atas kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang

dimilikinya, yang tercermin dalam laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan tersebut bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, dengan menyajikan data mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, serta arus kas perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien selama periode tertentu untuk mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya.

2.2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, menurut (Wijaya et al., 2021) pengukurannya sebagai berikut :

1) *Retrun on Asset* (ROA)

Retrun on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan seluruh aset yang ada di perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Retrun on Asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini akan menguji kinerja keuangan menggunakan rasio ROA diatas. Penggunaan rasio ROA penting karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi, memperoleh sumber pendanaan yang lebih murah, serta menarik investor. Rasio ini juga sering dijadikan tolok ukur bagi para pemangku kepentingan, seperti manajer, investor, dan kreditor, dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba yang stabil dan tumbuh (Martha et.,al, 2024).

2.2.2 Tanggung Jawab Sosial

2.2.2.1 Pengertian Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang semakin penting dalam dunia bisnis modern, di mana perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka. Definisi CSR bervariasi, tetapi umumnya mencakup komitmen perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkontribusi kepada pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Menurut Roy *et al* (2020) CSR melibatkan strategi yang diadopsi oleh perusahaan multinasional untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial dalam operasi mereka, yang

mencakup pemahaman mendalam tentang motivasi dan definisi CSR yang berbeda di antara perusahaan.

CSR merupakan bentuk kewajiban yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait pelaksanaannya sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (Feret & Carmel, 2020). Diwajibkannya *Corporate Social Responsibility* didasarkan pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 dijelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Windya & Erna, (2020) mendefinisikan CSR sebagai bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan atas aktivitas operasionalnya yang memberi dampak kepada lingkungan hidup maupun lingkungan sosial.

Berbagai defenisi CSR tersebut mengandung konsep yang sama dan disempurnakan melalui ISO 26000 *tentang International Guidance for Social Responsibility* yang memberikan defenisi mengenai *Corporate Social Responsibility*, yaitu sebagai tanggung jawab organisasi akibat keputusan dan kegiatannya dalam masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan sikap etis yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, Kesehatan, dan

kesejahteraan masyarakat dengan memperhitungkan harapan dari seluruh pemangku kepentingan.

2.2.2.2 Asas Corporate Social Responsibility

Asas tanggung jawab sosial dalam bisnis meliputi tiga aspek utama:

- 1) *Sustainability* menekankan pentingnya menjaga integritas sumber daya dalam operasional sehari-hari dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang.
- 2) *Accountability* menuntut tanggung jawab atas tindakan yang diambil oleh entitas publik, termasuk dampak kuantitatif operasinya terhadap pemangku kepentingan internal dan eksternal, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan hubungan dengan pihak-pihak terkait.
- 3) *Transparency* menekankan keterbukaan dalam pelaporan operasional bisnis dan dampaknya, yang bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman dan memastikan akuntabilitas terhadap berbagai isu lingkungan.

2.2.2.3 Pengukuran Corporate Social Responsibility

Menurut Global Reporting Initiatives tahun 2021 dalam kategori pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) terbagi menjadi kategori indikator standar 200 untuk ekonomi, standar 300

lingkungan hidup, dan standar 400 isu sosial. Dalam indikator tersebut terdapat jumlah kategori sebanyak 89 item (ekonomi 17 kategori pada standar 200, lingkungan hidup 36 kategori pada standar 300, dan isu sosial 36 kategori pada standar 400). Setiap kategori dan jenisnya berisi detail tentang area pengungkapan yang spesifik dengan menggunakan. Memilih hal-hal dari daftar periksa yang sesuai dengan keinginan bisnis adalah bagaimana kalkulasi ini direalisasikan. Jika item y dibuat, item tersebut diberi nilai 1 pada daftar periksa; jika tidak dibentuk, diberi nilai 0. Mengidentifikasi hal-hal yang dipilih oleh organisasi untuk dimasukkan dalam laporan tahunan, menyelesaikannya dalam daftar periksa, dan menambahkannya adalah langkah selanjutnya. Proksi CSDI direalisasikan untuk mendeterminasi hasil pelaporan dari hal-hal yang diperoleh dari masing-masing perusahaan. Persamaan berikut dapat digunakan untuk menentukan CSDI:

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSDI_j$ = Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan j

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 89$

X_{ij} = nilai 1 jika item i diungkapkan; nilai 0 jika item i tidak diungkapkan oleh perusahaan j

j = 117

2.2.3 Biaya Lingkungan

2.2.3.1 Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merujuk pada biaya yang timbul akibat dampak negatif dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Konsep ini mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan untuk mengelola, meminimalkan, dan memulihkan kerusakan lingkungan yang dihasilkan dari operasi bisnis. Menurut Sari dan Tjahjono, biaya lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal Sari & Tjahjono (2017). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengidentifikasi dan mengukur biaya yang terkait dengan dampak lingkungan mereka untuk dapat melaporkan dan mengelola tanggung jawab sosial mereka secara efektif.

2.2.3.2 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Hansen dan Mowen (2019) mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Prevention Costs*)

Biaya pencegahan lingkungan adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

2) Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Costs*)

Biaya deteksi lingkungan adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Cara untuk pendefinisian standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan adalah peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh International Standards Organization, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

3) Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*)

Biaya kegagalan internal lingkungan adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan kata lain upaya menghilangkan dan mengolah limbah sampah ketika diproduksi. Tujuan dari aktivitas kegagalan internal adalah untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar dan Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

4) Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*Environmental External Failure*)

Biaya kegagalan eksternal lingkungan adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dibagi menjadi dua yaitu biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan dan biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial yaitu disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak- pihak diluar perusahaan.

2.2.3.3 Pengukuran Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan menurut (Kinasih *et al.*, 2022) dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak. Rumus yang digunakan untuk pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

2.2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini diterapkan dalam konteks organisasi atau perusahaan, maka ukuran perusahaan merujuk pada tingkat besar atau kecilnya suatu entitas bisnis dalam menjalankan operasionalnya (Wicaksono & Fauzan, 2024). Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator untuk melihat kapasitas dan kekuatan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta menghadapi tekanan eksternal di pasar. Dalam praktiknya, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan melalui berbagai pendekatan seperti total aktiva, jumlah karyawan, log size, maupun nilai pasar saham. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan, tergantung pada konteks penelitian yang dilakukan (Tanaya & Wiyanto, 2022).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dipilih karena dianggap lebih stabil, tidak mudah berubah dalam jangka pendek, dan mampu mencerminkan skala usaha perusahaan secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin besar total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan sendiri secara umum dibagi ke

dalam tiga kategori utama, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil (Yulia, 2019). Klasifikasi ini penting tidak hanya untuk keperluan analisis statistik, tetapi juga untuk memahami bagaimana karakteristik perusahaan dalam setiap kategori dapat memengaruhi strategi bisnis, struktur organisasi, serta kinerja keuangannya.

2.2.4.2 Pengukuran ukuran Perusahaan

Ada beberapa indikator yang mempengaruhi klasifikasi dalam ukuran perusahaan salah satunya adalah total aset. Alasan menggunakan total aset, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Wicaksono & Fauzan, 2024). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Asset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih (Nusantara et al., 2023). Berikut ini formula dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$Size = \text{Logaritma Natural (Total Asset)}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah gabungan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat memperkaya teori sehingga dapat dikaji

untuk beban penelitian penulis, tujuan dari adanya penelitian terdahulu ini untuk membandingkan kenyataan di lapangan didasarkan penelitian yang dilakukan dengan teori yang relevan selanjutnya dijadikan sebagai sumber referensi. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan penulis diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Dan Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Najihah <i>et al.</i> , 2020)	<p>Variabel Dependen : Financial Performance</p> <p>Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i> and Environmental Cost</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018</p>	<p>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial performance</p> <p>2. Environmental costs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial performance</p> <p>3. Size tidak berpengaruh terhadap financial performance</p>

2	(Zahrani & Fitri, 2024)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : Environmental Costs Dan Environmental Performance</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022</p>	<p>1. Enviromental costs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Enviromental performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Enviromental costs dan enviromental performance berpengaruh signifikan secara silmultan terhadap kinerja keuangan</p>
3	(Habib Siregar <i>et al.</i> , 2022)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p>

		<p>Objek Penelitian :</p> <p>Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020</p>	<p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>4. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>5. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>6. Biaya lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>7. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap</p>
--	--	---	--

			<i>Corporate Social Responsibility</i>
4	(Hidayat & Aris, 2023)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : Corporate Social Responsibility, Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022</p>	<p>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi ROA.</p> <p>2. Green Accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), pengungkapan green accounting yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi ROA</p> <p>3. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), pengungkapan kinerja</p>

			lingkungan yang dilakukan perusahaan mempengaruhi ROA.
5	(Tambunan <i>et al.</i> , 2023)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : Corporate Social Responsibility, Dan Biaya Lingkungan</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020</p>	<p>1. Biaya lingkungan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. <i>Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
6	(Kaat & Sofian, 2023)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p>	<p>1. kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan</p>

		<p>Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility, Dan Biaya Lingkungan</p> <p>Objek Penelitian :</p> <p>Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021</p>	<p>2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan</p> <p>3. Biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan</p> <p>4. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
7	(Aida Meiyana, Mimin Nur Aisyah, M.Sc., 2019)	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Dan Biaya Lingkungan</p> <p>Variabel Intervening :</p>	<p>1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan</p>

		<p><i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Objek Penelitian :</p> <p>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016</p>	<p>4. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>5. <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel intervening mampu memediasi pengaruh pada kinerja lingkungan ke kinerja keuangan</p> <p>6. <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel intervening tidak mampu untuk memediasi pengaruh pada biaya lingkungan ke kinerja keuangan</p> <p>7. <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel intervening mampu untuk memediasi pengaruh</p>
--	--	---	--

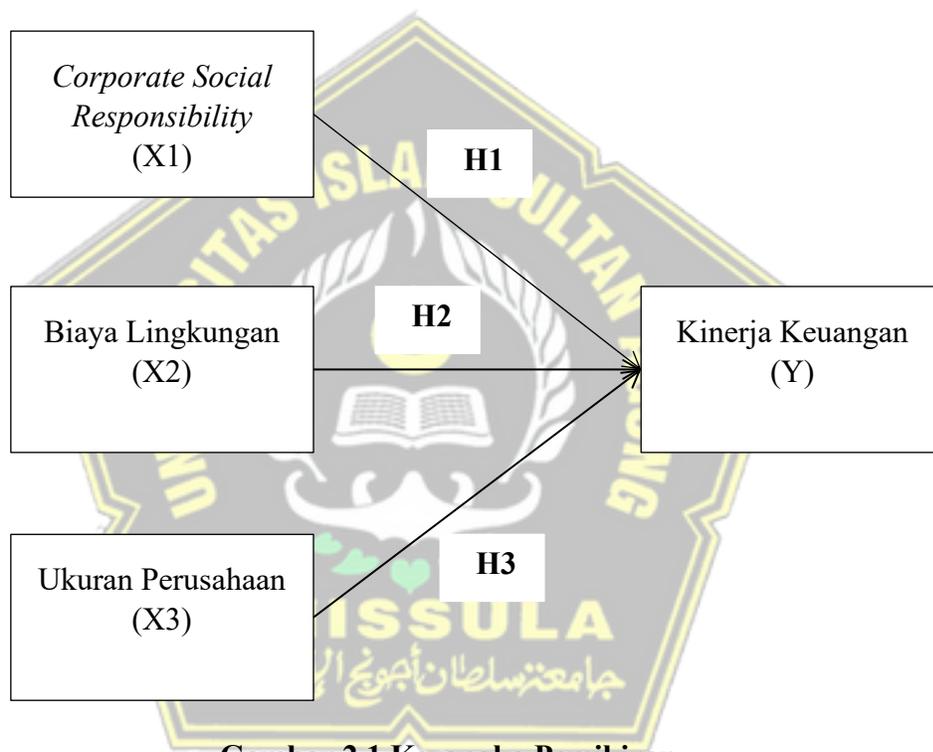
			pada ukuran perusahaan ke kinerja keuangan
8	(Dewi & Ardianingsih, 2024)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : Kinerja Lingkungan, Corporate Social Responsibility, Dan Biaya Lingkungan</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 2. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
9	(Kinasih <i>et al.</i> , 2022)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak

		<p>Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility</p> <p>Objek Penelitian :</p> <p>Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020</p>	<p>berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
10	(Evita & Syafruddin, 2019)	<p>Variabel Dependen :</p> <p>Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen :</p> <p>Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan ISO 1400</p> <p>Objek Penelitian :</p> <p>Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017</p>	<p>1. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. ISO 1400 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>

11	(Martha & Putri, 2024)	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Lingkungan</p> <p>Objek Penelitian : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022</p>	<p>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. <i>Corporate Social Responsibility</i> dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan</p>
----	------------------------	---	--

2.4 Kerangka Pemikiran teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan tinjauan teoritis, maka informasi akuntansi dari laporan keuangan yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. Untuk lebih jelasnya digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) mengacu pada upaya perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan, di luar kewajiban ekonomi dan hukum yang harus dipatuhi. Dalam konteks ini, CSR tidak hanya bertujuan untuk menciptakan dampak sosial yang positif, tetapi juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan itu sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan, dalam hal ini terkait dengan kegiatan CSR, berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal seperti investor, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengungkapkan kegiatan CSR secara transparan, perusahaan dapat memberikan sinyal positif mengenai komitmennya terhadap tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Hal ini bisa berpengaruh pada keputusan investasi yang lebih baik, peningkatan loyalitas konsumen, serta menarik perhatian pemangku kepentingan yang mendukung keberlanjutan perusahaan. Kepercayaan yang dibangun melalui pengungkapan CSR yang baik dapat mengarah pada peningkatan kinerja keuangan, baik dalam jangka pendek maupun panjang, karena perusahaan dianggap memiliki manajemen yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebaliknya, jika pengungkapan CSR dilakukan secara tidak transparan atau tidak mencerminkan komitmen nyata, hal ini dapat menurunkan kredibilitas

perusahaan dan berdampak negatif pada kinerja keuangan. Dengan demikian, pengungkapan CSR yang efektif dan tepat dapat memberikan sinyal yang memperkuat posisi perusahaan di pasar, berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan. Secara spesifik, CSR dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan reputasi, loyalitas konsumen, dan hubungan yang harmonis dengan stakeholder. Ketika perusahaan aktif menjalankan program CSR, seperti menjaga kelestarian lingkungan, memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat, atau memperhatikan kesejahteraan karyawan, hal ini akan menciptakan citra positif di mata publik dan investor. Citra yang baik ini dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, yang pada akhirnya mendorong peningkatan penjualan dan profitabilitas. Selain itu, CSR juga dapat mengurangi potensi konflik sosial dan risiko regulasi dari pemerintah, yang berarti pengeluaran perusahaan untuk menangani risiko non-keuangan bisa ditekan. Perusahaan yang menjalankan CSR secara konsisten juga cenderung menarik investor jangka panjang karena dianggap memiliki komitmen terhadap keberlanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa CSR dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan melalui beberapa saluran. Pertama, CSR dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen dan pemangku

kepentingan, yang berpotensi meningkatkan penjualan dan memperbesar pangsa pasar (Rahmawati, 2017). Dengan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan, perusahaan cenderung lebih dipercaya oleh konsumen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan mendorong peningkatan pendapatan (Kasmir, 2016). Kedua, penerapan CSR dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, investor, dan masyarakat, yang dapat berdampak pada pengurangan risiko hukum dan peraturan, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk kegiatan bisnis (Yuliana & Puspitasari, 2018). Ketiga, perusahaan yang menerapkan CSR dengan baik dapat lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya dan pengurangan pemborosan, yang berkontribusi pada pengurangan biaya dan peningkatan margin laba bersih (Sutrisno, 2017).

Namun, hubungan antara CSR dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ukuran perusahaan, industri, serta strategi CSR yang diterapkan. Dalam beberapa kasus, biaya awal yang terkait dengan implementasi CSR dapat mengurangi keuntungan jangka pendek perusahaan, namun dalam jangka panjang, dampak positif terhadap reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Kasmir, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suaidah & Kartini Putri (2020) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irsyad (2023) juga menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Biaya lingkungan berfokus pada bagaimana pengeluaran yang terkait dengan pengelolaan dampak lingkungan dapat memengaruhi hasil finansial perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Biaya lingkungan mencakup berbagai pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi atau mengelola dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pengurangan polusi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Meskipun biaya ini dapat meningkatkan biaya operasional, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan yang baik justru dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa cara.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui tindakan tertentu dapat memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam

konteks biaya lingkungan, jika sebuah perusahaan menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk memenuhi standar lingkungan yang tinggi, misalnya melalui pengelolaan limbah, pengurangan emisi, atau adopsi teknologi ramah lingkungan, perusahaan tersebut dapat mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan investor bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Sinyal positif ini berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan, yang dapat memperbaiki hubungan dengan konsumen, menarik investor yang peduli dengan isu-isu keberlanjutan, serta menciptakan daya tarik jangka panjang di pasar. Sebaliknya, jika perusahaan tidak transparan dalam pengelolaan biaya lingkungan atau gagal dalam memenuhi standar lingkungan, hal ini dapat menurunkan kredibilitas dan meningkatkan risiko hukum serta reputasi buruk yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, biaya lingkungan yang dikelola dengan baik dan dikomunikasikan secara efektif melalui pengungkapan yang jelas dapat menjadi sinyal positif yang mendukung kinerja keuangan perusahaan, sementara pengelolaan yang buruk dapat memberikan sinyal negatif yang merugikan.

Biaya ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, peningkatan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, teknologi ramah lingkungan, dan kepatuhan terhadap regulasi dapat mengurangi laba perusahaan dalam jangka pendek karena bertambahnya beban operasional. Namun secara tidak

langsung, pengelolaan lingkungan yang baik dapat meningkatkan efisiensi, menurunkan risiko hukum atau sanksi, serta memperkuat reputasi perusahaan di mata investor dan konsumen. Perusahaan yang proaktif dalam pengelolaan lingkungan juga cenderung lebih dipercaya dan mendapat dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan jangka panjang.

Pengelolaan biaya lingkungan yang efisien dapat berkontribusi pada pengurangan biaya jangka panjang. Misalnya, penggunaan teknologi ramah lingkungan yang lebih efisien dalam penggunaan energi dan sumber daya dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, perusahaan dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan (Kasmir, 2016). Kedua, investasi dalam pengelolaan lingkungan yang baik dapat mengurangi risiko hukum, denda, dan kerugian yang timbul dari ketidakpatuhan terhadap peraturan lingkungan yang semakin ketat. Dalam hal ini, biaya yang dikeluarkan untuk mematuhi regulasi lingkungan akan mencegah kerugian finansial yang lebih besar di masa depan (Sutrisno, 2017).

Selain itu, perusahaan yang aktif dalam kegiatan lingkungan yang berkelanjutan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata konsumen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat memperkuat loyalitas pelanggan dan menarik investor yang peduli dengan isu keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan

valuasi perusahaan. Menurut Widodo & Suryanto (2019), perusahaan yang memiliki komitmen terhadap lingkungan dapat memperkuat hubungan dengan pelanggan dan meningkatkan citra perusahaan, yang berpotensi menghasilkan keuntungan finansial yang lebih besar.

Namun, hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, industri tempat perusahaan beroperasi, serta strategi manajerial dalam mengelola biaya tersebut. Beberapa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan lingkungan yang efektif jika sumber daya untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan terbatas. Oleh karena itu, meskipun biaya lingkungan dapat berpotensi meningkatkan kinerja keuangan, dampaknya akan sangat bergantung pada cara perusahaan mengelola dan mengoptimalkan pengeluaran tersebut (Sutrisno, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinasih *et al* (2022) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H2 : Biaya Lingkungan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti total aset, jumlah pendapatan, jumlah karyawan, maupun kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset karena dianggap lebih stabil dan mencerminkan kapasitas operasional secara keseluruhan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki, kemampuan manajerial, serta daya saing perusahaan di pasar. Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap pembiayaan, jaringan distribusi yang lebih luas, serta tingkat efisiensi yang lebih tinggi melalui skala ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan kinerja keuangan yang baik dibandingkan perusahaan kecil.

Dalam konteks teori sinyal (signaling theory), ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar mengenai stabilitas dan prospek masa depan perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dimiliki manajemen seringkali tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak luar (asimetri informasi), sehingga perusahaan perlu mengirimkan sinyal kepada investor atau pemangku kepentingan lainnya. Ukuran perusahaan, dalam hal ini, menjadi sinyal yang mencerminkan kredibilitas, kekuatan finansial, dan keberlanjutan usaha. Perusahaan besar dipersepsikan lebih stabil dan

memiliki tingkat risiko yang lebih rendah, sehingga lebih dipercaya oleh investor.

Secara umum, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih kuat, baik dari sisi finansial, operasional, maupun sumber daya manusia. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk menikmati skala ekonomi, yakni efisiensi biaya dalam produksi dan distribusi karena volume kegiatan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan besar juga biasanya memiliki akses yang lebih mudah terhadap pendanaan eksternal seperti pinjaman bank maupun pasar modal, sehingga dapat memperluas usahanya dan meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki reputasi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen, serta memperkuat posisi kompetitif di pasar. Dengan kemampuan yang lebih besar dalam mengelola risiko dan menghadapi tekanan pasar, perusahaan besar memiliki peluang lebih tinggi untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan perusahaan kecil. Namun demikian, ukuran yang besar juga dapat menimbulkan inefisiensi jika tidak dikelola dengan baik, sehingga penting untuk tetap menjaga efektivitas operasional.

Studi yang dilakukan oleh Fitriani & Zamzami (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar justru mengalami

penurunan efisiensi, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka, khususnya pada perusahaan-perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas operasional dan beban biaya yang lebih tinggi seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, beberapa studi lainnya menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pramadya & Susilowati (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka mampu memanfaatkan keunggulan skala ekonomi, seperti efisiensi produksi dan distribusi, serta kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan eksternal. Pandangan ini juga didukung oleh Fadillah & Endro (2024) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia dan menemukan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki struktur biaya yang lebih efisien dan pendapatan yang lebih stabil, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Ghozali (2019), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam hal ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dalam penelitian ini variabel independennya ialah *Corporate Social Responsibility*, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dalam penelitian ini ialah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan metode penilaian kuantitatif dikarenakan dimana data berkaitan dengan masalah yang diteliti diperoleh dari annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah obyek/subyek yang memiliki kriteria tertentu untuk dipelajari dan ditetapkan oleh peneliti (Ghozali, 2019). Populasi adalah luas objek sumber data penelitian dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Industri pertambangan memiliki tantangan yang unik terkait dengan pengelolaan sumber daya alam, regulasi lingkungan, serta fluktuasi harga komoditas yang sangat

memengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan pertambangan cenderung memiliki biaya lingkungan yang cukup besar, seperti pengelolaan limbah, rehabilitasi lahan, dan pengurangan emisi polusi, yang menjadi perhatian utama dalam operasi mereka. Biaya ini dapat berdampak pada kinerja keuangan jangka pendek dan panjang.

Di sisi lain, penerapan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam industri pertambangan juga sangat penting karena perusahaan di sektor ini sering mendapat sorotan publik terkait dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan operasional mereka. Dengan demikian, memahami hubungan antara CSR, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan memberikan wawasan yang penting, baik untuk pengelolaan internal perusahaan maupun untuk para pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, yang tertarik pada bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Sampel adalah bagian dari luasnya objek yang dimiliki oleh populasi tersebut (Ghozali, 2019). Sampel menunjukkan representatif (mewakili) dari populasi yang diteliti. Pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau ketentuan tertentu (Ghozali, 2019).

Adapun kriteria – kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2021-2023
- 2) Perusahaan Pertambangan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2021-2023
- 3) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan pengungkapan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode tahun 2021-2023
- 4) Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami delisting selama periode 2021-2023
- 5) Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2021-2023

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data Penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak kedua atau tidak diperoleh secara langsung (Rohman, 2023). Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data berbentuk laporan keuangan tahun perusahaan pertambangan dari periode 2020 -2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan di unduh melalui website resmi BEI pada laman: www.idx.co.id dan website resmi perusahaan- perusahaan sampel dan sumber lainnya seperti arikel, jurnal ilmiah dan situs internet.

Jenis data pada penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka bilangan (Pramita, 2021).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan cara dalam mengumpulkan informasi atau data yang digunakan dalam penelitian. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti (Ghozali, 2019). Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari mengunduh atau mengakses situs website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id/id maupun situs perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat diikhtisarkan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
1.	Variabel Dependen (Kinerja Keuangan)	Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	(Meiyana & Aisyah, 2019)

		keuangan secara baik dan benar		
2.	Variabel Independen (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	<i>Corporate Social Responsibility</i> yaitu sebagai tanggung jawab organisasi akibat keputusan dan kegiatannya dalam masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan sikap etis yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, Kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat dengan memperhitungkan harapan dari seluruh pemangku kepentingan	$CSR D_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ <p>Keterangan: $CSR D_j$ = Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan j n_j = Jumlah item yang diharapkan diungkapkan untuk perusahaan j, $n_j \leq 91$ X_{ij} = nilai 1 jika item i diungkapkan; nilai 0 jika item i tidak diungkapkan oleh perusahaan j $j = 117$</p>	(Putri & Hasibuan, 2023)

3.	Variabel Independen (Biaya Lingkungan)	Biaya lingkungan merujuk pada pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau organisasi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional mereka terhadap lingkungan	$BL = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$ <p>Keterangan: BL : Biaya lingkungan</p>	(Kinasih <i>et al.</i> , 2022)
4.	Variabel Independen (Ukuran Perusahaan)	Ukuran perusahaan adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.	$Size = \ln (Total Asset)$	(Fadillah & Endro, 2024)

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 26. Perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti *Corporate Social Responsibility* dan biaya lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang didasarkan pada data analisis yang diperoleh peneliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji

Autokorelasi yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan parametrik statistik (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan dalam uji normalitas yaitu uji *Kolmogrov-smirov*. Adapun ketentuan dari residual normal atau tidak sebagai berikut:

- 1) Jika p value $> 5\%$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika p value $< 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu aspek penting dalam analisis regresi, bertujuan untuk menguji adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Sugiyono (2018), uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas, karena hal ini dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel- variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel

terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) serta besaran korelasi antar variabel independen. Adapun ketentuan dari Uji Multikolinieritas sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas.
- 2) Apabila nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinieritas.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dapat mengidentifikasi model regresi linear tidak terjadi gejala autokorelasi dengan perbandingan tahun sebelumnya (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan yaitu *run test*. *Run test* merupakan salah satu analisis non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat korelasi maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Suliyanto, 2011).

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka data residual dianggap random dan tidak terjadi autokorelasi.

2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$, maka data residual tidak random dan terjadi autokorelasi (sistematis).

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisis terjadinya ketidaksamaan varian dari residual (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Metode Uji Glejser merupakan metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas. Dalam mengidentifikasinya dengan langkah meregres absolut residual. Adapun dasar dari analisis ini, yaitu :

- 1) Jika nilai signifikan variabel $> 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai signifikan variabel $\leq 0,05$ artinya terjadi gejala heteroskedastisitas

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan ketika ada satu variabel dependen (Y) dan dua atau lebih variabel independen (X) (Rohman, 2023) Pengujian ini menggunakan aplikasi SPSS 26. Adapun persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan

Y = Kinerja Keuangan

α = konstanta

β_1 = Koefisien Regresi *Corporate Social Responsibility*

β_2 = Koefisien Regresi Biaya Lingkungan

β_3 = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

X_1 = *Corporate Social Responsibility*

X_2 = Biaya Lingkungan

X_3 = Ukuran Perusahaan

e = eror (kesalahan)

3.6.3.1 Uji Fit Model

1. Uji Statistik F

Dalam uji ini menunjukkan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Adapun dasar dari analisis ini yaitu:

- a. Jika $\text{sig } F \leq 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $\text{sig } F > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2. Uji Koefisien Determinasi

Dalam uji ini Adjusted R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk didalam model. Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai Adjusted R^2 . Nilai Adjusted R^2 adalah 0 sampai 1. Adapun dari analisis yaitu :

- 1) Jika nilai Adjusted R^2 mendekati 1, artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.
- 2) Jika nilai Adjusted R^2 mendekati 0 artinya kemampuan variabel independen untuk memprediksi variabel dependen sangat terbatas.
- 3) Jika nilai Adjusted R^2 sama dengan 0 maka yang dapat digunakan adalah nilai R^2 .

3.6.3.2 Uji Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk digunakan untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Adapun kriteria uji statistik t ini yaitu:

- 1) Jika $\text{sig } t < 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- 2) Jika $\text{sig } t > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Deskripsi sampel memuat prosedur pemilihan populasi serta sampel penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Rentang waktu 3 tahun dipilih guna dapat mengamati dan menganalisis perkembangan perusahaan selama periode tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 sebagai alat pengujian data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id, mengambil artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan sumber lainnya yang relevan maupun situs resmi perusahaan.

Data variabel yang digunakan yaitu Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Berikut tabel 4.1 menyajikan perolehan perusahaan yang dijadikan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	perusahaan tambang yang terdaftar di BEI selama tahun 2021-2023	63
2	perusahaan tambang yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2021-2023	-8
3	perusahaan tambang yang tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan secara konsisten selama 2021-2023	-11
4	perusahaan tambang yang mengalami delisting pada tahun 2021-2023	-
5	perusahaan tambang yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023	-13
jumlah sampel sesuai kriteria		31
jumlah sampel selama 3 tahun (2021-2023)		93

Sumber: idx

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa total perusahaan sektor pertambangan periode 2021-2023 berjumlah 63 perusahaan, yang telah diseleksi menjadi 31 perusahaan. Periode pengamatan yang digunakan penelitian ini adalah 3 tahun yaitu 2021, 2022 dan 2023. Sehingga diperoleh data sebanyak 93 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software

SPSS 26. Perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan variabel seperti Corporate Social Responsibility dan biaya lingkungan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang didasarkan pada data analisis yang diperoleh peneliti.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	93	.11	61.63	14.5611	15.11009
CSR	93	.00	1.00	.4060	.35350
BL	93	.00	1.06	.0895	.16265
SIZE	93	10.30	23.10	20.0369	1.98475
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.2 dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023) diketahui bahwa variabel dependen kinerja keuangan (Y) dengan jumlah sampel sebanyak 93 pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 14,56, nilai maksimal 61,63 yang dimiliki oleh Perusahaan Golden Energy Mines pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum 0,11 yang

dimiliki perusahaan Merdeka Copper Gold pada tahun 2023 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,11.

2. Corporate Social Responsibility

Berdasarkan tabel 4.2 dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023) diketahui bahwa variabel independen Corporate Social Responsibility (X1) dengan jumlah sampel sebanyak 93 pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,406, nilai maksimal 1,00 yang dimiliki oleh perusahaan Vale Indonesia pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum 0,00 yang dimiliki beberapa perusahaan diantaranya Alaska Industrindo, Dwi Guna Laksana, Ifishdeco, Sumber Global Energi, Transcoal Pasific dan lainnya, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,353.

3. Biaya Lingkungan

Berdasarkan tabel 4.2 dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023) diketahui bahwa variabel independen Biaya Lingkungan (X2) dengan jumlah sampel sebanyak 93 pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,089, memiliki nilai maksimal 0,855 yang dimiliki oleh perusahaan Merdeka Copper Gold pada tahun 2023, sedangkan nilai minimum 0,0003 yang dimiliki perusahaan Mitrabahtera Segara Sejati pada tahun 2023, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,162.

4. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.2 dalam kurun waktu 3 tahun (2021-2023) diketahui bahwa variabel independen Ukuran Perusahaan (X_3) dengan jumlah sampel sebanyak 93 pengamatan memiliki nilai rata-rata sebesar 20,03, memiliki nilai maksimal 23,10 yang dimiliki oleh perusahaan Alamtri Resources Indonesia pada tahun 2022, sedangkan nilai minimum 10,30 yang dimiliki perusahaan Alaska Industrindo pada tahun 2021, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,98.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan parametrik statistik (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan dalam uji normalitas yaitu uji *Kolmogrov-smirov*. Adapun ketentuan dari residual normal atau tidak sebagai berikut; jika $p \text{ value} > 5 \%$ maka data berdistribusi normal dan jika $p \text{ value} < 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini;

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.89231929
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.191
	Negative	-.126
Test Statistic		.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00, menandakan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas karena sig di bawah 0,05. Untuk menyikapi permasalahan tersebut peneliti menggunakan memberikan perlakuan eliminasi dengan menghilangkan data bernilai ekstrem melalui metode outlier. Berikut hasil uji normalitas data yang telah di outlier dengan metode uji monte carlo:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Monte Carlo)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	<u>Mean</u>	.0000000
	<u>Std. Deviation</u>	9.16010077
Most Extreme Differences	<u>Absolute</u>	.171
	<u>Positive</u>	.171
	<u>Negative</u>	-.091
<u>Test Statistic</u>		.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	<u>Sig.</u>	.109 ^d
	99% Confidence Interval <u>Lower Bound</u>	.101
	<u>Upper Bound</u>	.117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Berdasarkan pengujian normalitas dengan bantuan uji Metode Monte Carlo sebagaimana tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,109, nilai ini lebih besar dibandingkan nilai sig 0,05. Hal ini menunjukkan data telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat dilanjutkan pengujian berikutnya.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu aspek penting dalam analisis regresi, bertujuan untuk menguji adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Sugiyono (2018), uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas, karena hal ini dapat mengganggu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-6.460	16.226		-.398	.692		
	CSR	5.109	7.119	.105	.710	.482	.767	1.303
	SIZE	.883	.886	.152	.001	.313	.756	1.323
	BL	-45.370	12.524	-.475	-.004	.001	.977	1.024

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan data di atas diketahui nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,01 maka data telah memenuhi uji asumsi multikolinieritas. Artinya tidak ada gejala korelasi di antara variabel dependen.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisis terjadinya ketidaksamaan varian dari residual (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Metode Uji Glejser merupakan metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas. Dalam mengidentifikasinya dengan langkah meregres absolut residual. Adapun dasar dari analisis ini, yaitu; Jika nilai signifikan variabel $> 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan Jika nilai signifikan variabel $\leq 0,05$ artinya terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.460	16031.337		.000	1.000		
	CSRD	5.109	7112.765	.000	.001	.999	.767	1.303
	SIZE	.883	855.920	.000	.001	.999	.756	1.323
	BL	45.370	12373.959	-.001	.004	.997	.977	1.024

a. Dependent Variable: ROA_TRANS

Data di atas merupakan tabel hasil uji heterokedastisitas data yang telah mengalami transformasi. Tabel di atas menunjukkan nilai sig variabel CSR, Size dan BL berturut-turut 0,999, 0,999 dan 0,997 diketahui seluruh nilai sig di atas 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada data.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian Autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan yang muncul pada waktu tertentu dalam suatu model regresi linier. Pengujian ini memanfaatkan pendekatan Durbin Watson untuk menghasilkan analisisnya.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated	R. Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson	
						F change	df1	df2			
1	.6460	.16031	.337	.764	5.17036	.779	51.755	3	44	.000	2.387

Berdasarkan tabel 4.6, hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa nilai durbin Watson 2,387. Nilai ini lebih besar dari dU (1,48) dan lebih kecil dari 4-dU (2,52). Maka dapat diambil Kesimpulan data terbebas dari gejala autokorelasi.

4.2.3 Hasil Regresi Linier Berganda

Penggunaan analisis regresi linear berganda dipilih untuk menilai pengaruh beberapa variabel dan menunjukkan arah hubungan antara variabel yang independen dan dependen. Berikut hasil pengujian regresi:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-2.073	8.837		-.235	.816
CSR	7.452	3.916	.153	1.903	.064
BL_TRANS2	.001	.000	.860	12.146	.000
SIZE	.412	.468	.071	.880	.384

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -2,073 + 7.452X_1 + 0,001X_2 + 0,412X_3 + e$$

1. Konstanta a = -2,073

Artinya jika variabel Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan bernilai 0 maka kinerja keuangan perusahaan sebesar -2,073.

2. Koefisien Regresi Variabel CSR = 7,452

Artinya jika variabel Corporate Social Responsibility mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan akan naik sebesar 7,452, sebaliknya jika variabel Corporate Social Responsibility mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan turun sebesar 7,452.

3. Koefisien Regresi Variabel Biaya Lingkungan = 0,001
Artinya jika variabel Biaya Lingkungan mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan akan naik sebesar 0,001, sebaliknya jika variabel Biaya Lingkungan mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan turun sebesar 0,001.
4. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan = 0,412
Artinya jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka kinerja keuangan perusahaan akan naik sebesar 0,412, sebaliknya jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan turun sebesar 0,412.

4.2.4 Hasil Uji Goodness of Fit

4.2.4.1 Hasil Uji F

Dalam uji ini menunjukkan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Berikut hasil uji F:

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4150.580	3	1383.527	51.753	.000 ^b
Residual	1176.256	44	26.733		
Total	5326.836	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, BL_TRANS2, CSRD

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel 4.8, angka signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih rendah dibandingkan 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan secara kolektif. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independent berperan dalam memengaruhi variabel dependen dengan menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.764	5.17041

a. Predictors: (Constant), SIZE, BL_TRANS2, CSR

Berdasarkan tabel 4.9, nilai adjusted R Square sebesar 0,764. Angka ini diinterpretasikan model memberikan pengaruh sebesar 76,4% terhadap variabel dependen. Atau dapat diartikan variabel Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan dan Ukuran

Perusahaan berkontribusi terhadap kinerja keuangan sebesar 76,4%.

Adapun sisanya 23,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

4.2.4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 11 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.073	8.837		-.235	.816
CSR	7.452	3.916	.153	1.903	.064
BL_TRANS2	.001	.000	.860	12.146	.000
SIZE	.412	.468	.071	.880	.384

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.10 maka uji hipotesis dapat diuraikan sebagaimana di bawah:

1. Variabel Corporate Social Responsibility memiliki nilai sig 0.064. Angka ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan “**Ditolak**”.

2. Variabel Biaya Lingkungan memiliki nilai sig 0.000. Angka ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan **“Diterima”**.
3. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai sig 0.384. Angka ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan **“Ditolak”**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, tingkat pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, tidak secara langsung memengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan telah melakukan dan

mengungkapkan aktivitas CSR, hal tersebut belum tentu memberikan dampak finansial yang terukur dalam jangka pendek.

Dalam konteks teori sinyal (signaling theory), hasil ini dapat dijelaskan dengan kemungkinan bahwa sinyal yang dikirimkan melalui pengungkapan CSR belum sepenuhnya diterima atau dipercaya oleh pasar. Sinyal akan efektif jika dipersepsikan sebagai representasi yang valid terhadap kondisi internal perusahaan. Namun, jika pengungkapan CSR bersifat simbolis, tidak konsisten, atau tidak didukung oleh kinerja nyata, maka sinyal tersebut cenderung diabaikan oleh investor dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengungkapan CSR yang tidak terintegrasi dengan strategi bisnis inti atau tidak disertai bukti kinerja sosial yang nyata akan kehilangan efektivitasnya sebagai alat komunikasi pasar.

Dari sisi implementasi, temuan ini menjadi evaluasi penting bagi perusahaan untuk tidak hanya fokus pada aspek kuantitas pengungkapan, tetapi juga kualitas, keaslian, dan keterkaitan antara aktivitas CSR dengan strategi perusahaan. Perusahaan perlu memastikan bahwa informasi CSR yang disampaikan bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar mencerminkan komitmen yang nyata terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dengan meningkatkan kredibilitas pengungkapan, perusahaan dapat memperkuat efektivitas sinyal yang dikirimkan, yang pada akhirnya berpotensi mendorong kinerja keuangan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih et al., (2022), di dalamnya membuktikan bahwa corporate social responsibility berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA) perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012-2018. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan & Sulistyowati (2022), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan tambang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tambang untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai. Dalam industri tambang yang memiliki risiko lingkungan tinggi, pengelolaan lingkungan yang baik bukan hanya kewajiban moral dan regulatif, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlangsungan operasi dan profitabilitas perusahaan.

Dalam perspektif teori sinyal (signaling theory), pengeluaran biaya lingkungan oleh perusahaan tambang berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan bertanggung jawab dan memiliki komitmen

terhadap praktik penambangan yang berkelanjutan. Mengingat sektor pertambangan sering menjadi sorotan publik terkait kerusakan lingkungan, perusahaan yang secara aktif melakukan reklamasi, pengelolaan limbah, dan pelestarian alam akan membangun citra yang lebih baik di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Sinyal tersebut dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan dan kinerja keuangannya.

Secara implementatif, hasil ini menegaskan pentingnya alokasi biaya lingkungan yang memadai dan terarah dalam operasional perusahaan tambang. Perusahaan harus melihat biaya tersebut sebagai bagian dari investasi jangka panjang, bukan sekadar beban operasional. Program seperti reklamasi pasca-tambang, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan menjadi kunci dalam membangun keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kepatuhan terhadap standar lingkungan dan pengelolaan risiko secara efektif dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan tambang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anggraini et al., (2022), pada penelitiannya ditemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah Rosadilla Wulandari , Aliffia Devi Nurlaily, 2022),

hasil penelitian menunjukkan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Mencantumkan biaya lingkungan pada laporan keuangan bisa meningkatkan reputasi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif serta bisa dijadikan strategi dalam meningkatkan omset penjualan atau laba perusahaan,

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang. Artinya, besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tambang tidak secara langsung mencerminkan pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik. Perusahaan dengan aset besar belum tentu mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan aset yang lebih kecil tetap memiliki peluang untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal jika dikelola secara efisien.

Dalam kerangka teori sinyal (signaling theory), total aset sering kali dipandang sebagai sinyal kekuatan dan kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Namun, pada konteks perusahaan tambang, sinyal dari total aset ini tidak selalu relevan dalam menjelaskan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri tambang yang padat modal dan sangat bergantung pada faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, perizinan, serta kebijakan lingkungan. Dengan demikian, pasar

mungkin tidak memandang ukuran aset sebagai sinyal yang cukup kuat atau akurat dalam mencerminkan keberhasilan finansial perusahaan tambang.

Secara implementatif, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan tambang tidak dapat hanya mengandalkan besarnya aset sebagai penentu keberhasilan keuangan. Manajemen harus lebih fokus pada optimalisasi penggunaan aset, efisiensi biaya operasional, serta kemampuan beradaptasi terhadap risiko eksternal. Perusahaan dengan aset besar pun tetap perlu memastikan bahwa aset yang dimiliki digunakan secara produktif dan mendukung keberlanjutan usaha. Sementara itu, perusahaan dengan aset yang lebih kecil dapat bersaing secara sehat melalui inovasi, pengelolaan yang efisien, dan kepatuhan terhadap aspek lingkungan dan sosial yang kini semakin diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Merry Susanti, 2019), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa perusahaan yang besar memiliki kinerja keuangan yang bagus dan perusahaan kecil belum tentu memiliki nilai ROA yang kecil pula, terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menilai besar kecilnya sebuah perusahaan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ad'hani et al., (2024), hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pengujian dengan metode regresi analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1. Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
2. Biaya Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2023. Temuan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan menunjukkan perlunya perusahaan mengevaluasi

kualitas dan substansi dari kegiatan CSR agar tidak hanya menjadi simbol formalitas, melainkan benar-benar terintegrasi dalam strategi bisnis yang berdampak nyata. Sebaliknya, biaya lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menandakan bahwa investasi pada pengelolaan lingkungan bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi juga strategi yang mampu meningkatkan nilai ekonomi dan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari daya saing bisnis. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan (berdasarkan total aset) terhadap kinerja keuangan mengimplikasikan bahwa besarnya aset bukan jaminan keberhasilan finansial, sehingga efisiensi pengelolaan aset dan strategi operasional yang adaptif menjadi hal yang jauh lebih krusial. Secara keseluruhan, perusahaan pertambangan perlu mengedepankan kualitas pengelolaan lingkungan dan strategi operasional yang efektif dibanding sekadar mengandalkan skala usaha atau pelaporan formal.

5.1.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memuat beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Masa Penelitian yang terbatas pada tahun 2021-2023. Keterbatasan ini mempersempit cakupan sampel dimana tidak dapat memotret fenomena yang terjadi selain pada tahun tersebut.

2. Pemilihan ROA sebagai kinerja keuangan memberikan batasan pada interpretasi yang muncul memberikan potensi perbedaan dibandingkan memilih ROE.

5.1.2 Agenda Penelitian Mendatang

Beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya sebagai upaya pengembangan pengetahuan ilmiah sebagai berikut:

1. Memperluas periode penelitian untuk mendapatkan gambaran fenomena yang lebih komperhensif.
2. Mengubah model dalam artian mengubah kedudukan kinerja keuangan sebagai variabel independent menjadi variabel intervening dengan menambahkan variabel nilai perusahaan untuk lebih sensitif dalam menangkap respon investor pada pasar saham.
3. Melihat pengaruh model yang diberikan sebesar 76,4%, menandakan terdapat 23,6% kinerja keuangan dipengaruhi variabel lain di luar maka terdapat potensi menambah variabel independent lain dalam kebijakan lingkungan perusahaan yang berpengaruh seperti kinerja lingkungan dan green accounting.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 346–364. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing Dan Political Cost Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122–132. <https://doi.org/10.32486/aksi.v2i2.271>
- Evita, M., & Syafruddin, S. (2019). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1829>
- Fadillah, A. N., & Endro, A. (2024). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *YUME : Journal of Management*, 7(2), 134–143.
- Fitriani, E., & Zamzami. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan UNJA*, 3(6).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2019). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hsiao, L. P., Chen, W., & Lin, J. R. (2020). The Effect of Corporate Social Responsibility Performance on Financial Risk. In *NTU Management Review* (Vol. 30, Issue 2). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.6226/NTUMR.202008_30\(2\).0007](https://doi.org/10.6226/NTUMR.202008_30(2).0007)
- Irsyad, M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 16–26. <https://doi.org/10.34005/akrual.v4i2.2444>

- Kasmir. (2016). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242–257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Malau, C. N. A., Sani, A., & Ika, D. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dimoderasi struktur modal. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jeps.v4i5.1958>
- Maulana Sahid, I., & Henny I, D. (2023). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17683>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Nusantara, V., Ratnaningtyas, D., & Sari, S. R. K. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bei. *JAMER : Jurnal Akuntansi Merdeka*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.33319/jamer.v4i2.105>
- Pramadya, A. A., & Susilowati, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5571–5578.
- Pramita, R. W. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jawa Timur : Press Widya Gama.
- Putri, D. A., & Hasibuan, G. S. (2023). The Effect Of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures and Environmental Performance On Financial Performance In The Mining Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 148–155.
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786.

<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>

- Rahmawati, A. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(2), 115–130.
- Rohman, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktik*. Jakarta : Get Press Indonesia.
- Siska, Halimahtussakdiah, & Rifka Harahap, S. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 569–594. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Suaidah, Y. M., & Kartini Putri, C. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.666>
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Tanaya, J. C., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan pertambangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 389–398.
- Trian Fisman Adisaputra, Suherwin, Nurarsy, M., Mariska, L., Syam, S., Azzahra, A., Huda, N., & Agriyaningsih, P. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 63–73. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5318>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 085201. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wicaksono, B., & Fauzan. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada BEI 2018-20. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 432–446.
- Widodo, W., & Suryanto, S. (2019). Pengaruh Pengelolaan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(2),

124–138.

- Yulia, M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Yuliana, E., & Puspitasari, N. (2018). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 35–45.
- Zahrani, P., & Fitri, Y. (2024). Pengaruh Environmental Costs Dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v9i2.28693>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.
- Ad'hani, F. I., Makhdalena, M., & Trisnawati, F. (2024). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6525–6530. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5215>
- Afifah Rosadilla Wulandari , Aliffia Devi Nurlaily, A. S. K. (2022). *PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN*. 157–164.
- Anggraini, D. I., Wijaya, U., & Surabaya, P. (2022). *PENGARUH BIAYA LINGKUNGAN DAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN SIZE DAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242–257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Merry Susanti, M. K. (2019). Faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.4671>

Ramadhan, R. P., & Sulistyowati, E. (2022). “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11033–11040.

